

PENDEKATAN KETELADANAN DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH TSANAWIAH NAHDLATUL MUJAHIDIN NW JEMPONG UTARA KECAMATAN AMPENAN

Sahwan

Universitas Islam Al-Azhar
Jl. Unizar No. 20 Turida – Mataram
Email: muhammadsahwan31@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa besar dampak pendekatan keteladanan dalam yang dilakukan oleh para dewan guru dan mengetahui hambatan dan kemudahan yang dihadapi oleh dewan guru dalam pembinaan karakter siswa di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif untuk menghimpun informasi dengan mengungkapkan data dan menggambarkan kejadian-kejadian, fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik, wawancara, dan observasi kepada para dewan guru dan kepala sekolah di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan. Hasil penelitian menggambarkan usaha yang telah dilakukan para dewan guru dalam pembinaan karakter siswa di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan tidak hanya berkenaan dengan sopan santun, dalam beucap, bergaul, bersikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi seorang guru mampu memberikan tauladan yang tercermin dalam tuturkata dan prilakunya dalam kehidupan ataupun dalam pembinaan imtaq yang diprogramkan sekolah sehingga pembinaan karakter peserta didik akan berjalan baik, disitulah tempat penempatan hati para siswa melalui bacaan Al-Qur'an, mapun ceramah tentang sifat-sifat sabar, syukur, bertanggungjawab, adil, jujur, pemaaf dan kesemua sifat tersebut mesti tercermin dalam kepribadian guru. Simpulan dalam membentuk karakter peserta didik, selain dengan memberikan ilmu pengetahuan sangat penting juga tauladan baik dalam berucap dan berperilaku kepada siapapun sehingga peserta didik akan meniru dan mempraktekkan apa yang dia lihat dan dia ketahuinya dengan demikian akan terbentuk peserta didik menjadi anak yang berakhlak baik dan berkarakter mulia baik kepada orang tua, guru, teman dan masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci : keteladanan, pembinaan karakter, siswa, guru

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine how much impact the exemplary approach carried out by the teacher council and to find out the obstacles and conveniences faced by the teacher council in building student character in MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara, Ampenan District. This research is a field research (field research) using qualitative methods to gather information by disclosing data and describing events, phenomena that occur in the field as they are. To obtain the data in this study the authors used techniques, interviews, and observations to the teacher councils and school principals at MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara, Ampenan District. The results of the study describe the efforts that have been made by the teacher councils in fostering student character at MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara,

Ampenan District, not only with regard to manners, in speaking, associating, behaving and behavior in everyday life. However, a teacher is able to provide an example that is reflected in his speech and behavior in life or in the guidance of faith that is programmed by the school so that the character building of students will run well, that is where the students' hearts are forged through reading the Koran, as well as lectures on the characteristics of students. the character of patience, gratitude, responsibility, fairness, honesty, forgiveness and all of these characteristics must be reflected in the personality of the teacher. Conclusions in shaping the character of students, in addition to providing knowledge, it is very important also good role models in speaking and behaving to anyone so that students will imitate and practice what they see and know it will form students to become children with good character and character. noble good to parents, teachers, friends and society in general.

Keywords: exemplary, character building, students, teachers

PENDAHULUAN

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personil sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidik lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Dengan keteladanan guru secara langsung mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik mana yang baik untuk ditiru maupun juga sebaliknya mana yang tidak pantas untuk ditiru. (Rahmat Rais, Mudzanatun, 2012). Keteladanan yang ditanamkan oleh para pendiri bangsa semakin lama semakin menipis, mulai dari memudarnya keteladanan para pemimpin, tokoh masyarakat, orang tua, dan bahkan guru sebagai pengemban utama pendidikan formal di sekolah. (Irfan, 2019). Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan itu sendiri dan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah pendekatan yang digunakan oleh guru dalam memberikan materi pendidikan kepada peserta didik. Di samping itu, Islam juga sangat menganjurkan penganutnya untuk menuntut ilmu pengetahuan. (Iswandi, 2018). Pada dasarnya, manusia sangat cenderung

memerlukan sosok tokoh yang tauladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan cara mengamalkan syari'at Allah swt. (Elsa Aprlianingsih, 2019). Dengan demikian pendidikan sangat perlu karena pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha sadar yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan perubahan ke arah positif yang nantinya bisa di aplikasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan dan berbudi luhur hingga terbentuknya manusia yang berkarakter mulia. (Khairuni & Khairuni, 2016).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi ikut memberikan kontribusi dalam pergeseran nilai-nilai, baik nilai budaya, nilai etika, adat istiadat, maupun nilai agama. (Kabiba, Pahrenra, 2017). Oleh karena itu, sebuah pembelajaran sangat ditentukan keberhasilannya oleh orang tua, guru, lingkungan dan pergaulan, sebab keberhasilan dalam pendidikan harus bersinergi antara orang tua, guru, lingkungan dan pergaulan. Orang tua disamping mampu memberikan tauladan yang baik juga mampu memenuhi kebutuhan anak untuk menjalani

pendidikannya, begitu juga seorang guru mampu memberikan tauladan juga penguasaan materi yang disampaikan karena ketika anak saat dirumah maka orangtua yang bertanggung jawab dan disaat anak di sekolah maka guru yang bertanggung jawab terhadap anak itu sendiri begitu juga dengan pergaulan dan lingkungan ikut memberikan kontribusi untuk mengantarkan peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Keteladanan orang tua maupun guru sangat dibutuhkan dalam membina peserta didik.

Keteladanan pada dasarnya sikap yang dicerminkan oleh seseorang baik disengaja untuk ditiru oleh orang lain maupun perilaku baik yang timbul tanpa sengaja karena sudah menjadi kebiasaan sehingga ditiru oleh anak didik. Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya. (Nurchaili, 2010).

Keteladanan guru terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak dan Guru jangan hanya berucap saja, memberi nasehat saja pada peserta didik, yang terpenting adalah tindakan nyata guru sehingga dapat dicontoh dan di tiru oleh peserta didik. (Nurchaili, 2010). Hal ini disebabkan guru adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikannya sebagai tauladan dalam mengidentifikasikan diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur guru tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Nilai-nilai keteladanan yang dapat dilihat oleh peserta didik adalah hal-hal yang terlihat oleh pandangan mereka baik dari sikap maupun perilaku yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar dari nilai-nilai karakter guru tersebut.

Guru merupakan faktor pendidikan yang menempati posisi utama dalam memegang peranan penting dalam

keseluruhan Proses Pembelajaran di Sekolah. (Saripah, 2016). sebagaimana Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada ummatnya budi pekerti yang luhur dengan pembentukan karakter yang terpuji yang akan menjadi syri'at kepada ummatnya dari itulah akan terbentuk sunnah dan hadist Rasulullah SAW. Pentingnya keteladanan sebagai sarana pendidikan telah diungkapkan dalam Al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”.(Departemen Agama RI, 2003).

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor utama dalam hal pembentukan karakter peserta didik sehingga muncul sifat-sifat terpuji seperti, jujur, amanah, sabar, ikhlas, rendah diri dan tegas, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan karakter yang mulia, ketegasan yang terbentuk dari keberanian dalam sikap yang menjauhkan diri dalam hal yang bertentangan dengan agama. Dalam pendekatan keteladanan ini ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru diantaranya melalui performance (penampilan), kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan. Dalam proses pendidikan berarti setiap guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, keteladanan ini dalam semua kebaikan, dengan keteladanan ini dimaksudkan peserta didik senantiasa akan

mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan dan perbuatan.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis pada beberapa peserta didik dan masyarakat disekitar MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan, bahwa adanya para guru yang ditemukan hanya datang ke sekolah sebatas mengajar tanpa memperhatikan peserta didik apakah faham atau tidak, sesuai ahklaknya atau tidak, dari apa yang di ajarkannya. Bahkan ada guru yang tidak memperlihatkan keteladanan kepada siswa, Apabila hal ini terus berlanjut maka keberhasilan pendidikan di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan terutama pendidikan karakter tidak akan berhasil secara maksimal. Secara tidak langsung sikap dan prilaku guru akan menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku bagi siswa. Dan masih ada peserta didik yang berperilaku diluar etika. Fenomena di atas merupakan suatu indikasi yang menunjukkan bahwa keteladanan guru belum terlihat oleh peserta didik secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji dan melihat lebih jauh pendekatan keteladanan dalam pembinaan karakter siswa di MTs Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan pentingnya dikaji metode keteladanan pendidikan islam dalam perspektif Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian tulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka serta data tersebut juga berasal dari naskah

wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi lainnya. Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data dengan mengungkapkan data dan menggambarkan kejadian- kejadian, fenomena yang terjadi di lapangan dengan sebagaimana adanya. Dalam penelitian pendekatan keteladanan yang diberikan oleh guru dalam membina karakter peserta didik di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan Yang penulis lakukan adalah untuk mengumpulkan data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, metode deskriptif ini lebih memungkinkan bagi penulis untuk memperoleh dan mengumpulkan data dan fakta yang sebenarnya tentang pendekatan keteladanan yang diberikan oleh guru dalam membina karakter peserta didik di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan. Sumber data adalah tempat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, baik sumber data primer maupun data sekunder.

a) Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer yaitu data pokok yang terkait dengan masalah penelitian ini dan yang merupakan data primer adalah guru, MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan dan masyarakat.
2. Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari permasalahan penelitian berupa data dari buku-buku, dokumentasi dan keterangan tertulis yang dapat memberikan informasi.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah pengambilan data atau informasi

yang akurat untuk keperluan dalam proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Teknik wawancara ini dapat berupa teknik wawancara terstruktur yang pertanyaan-pertanyaannya ditetapkan oleh penulis dan wawancara tidak terstruktur untuk mempermudah mendapatkan data dan informasi. Wawancara ini penulis lakukan kepada guru dan peserta didik serta masyarakat sekitar MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kemampuan dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang nampak. Tujuan dari pengamatan langsung adalah untuk memperoleh informasi tentang pendekatan keteladan yang diberikan oleh guru dalam pembinaan karakter peserta didik di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari data-data dokumentasi yang dapat berupa foto-foto maupun tulisan yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengolahan data dilakukan setelah setelah penulis melakukan wawancara dan observasi langsung, maka data tersebut diolah atau ditulis dengan cara kualitatif, sesuai dengan penelitian kualitatif, maka data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode induktif yaitu mengumpulkan data yang bersifat khusus pendekatan keteladan yang diberikan oleh guru dalam pembinaan karakter peserta didik MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan yang kemudian mengarahkannya menjadi pernyataan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara moralistik, pembinaan karakter merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila. Pembinaan karakter merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki mental dan kepribadian yang baik sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah Rasul. Tujuan pembinaan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat tepat bagi anak agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan penyimpangan kearah yang negatif.

Media yang sangat efektif dalam pembinaan karakter melalui teladan para guru orang tua yang bisa di gugu dan ditiru oleh peserta didik baik di sekolah maupun di rumah tangga begitujuga dengan pergaulan dan lingkungan ikut memberi kontribusi dalam pembinaan praktek peserta didik. Dewasa ini kerusakan moral diperparah dengan merebaknya fenomena kehidupan yang dapat menumbuhkan kembangkan sikap dan perilaku yang amoral atau dekadensi nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini diperparah dengan adanya sejumlah media sosial, tayangan televisi yang telah banyak memberikan kontribusi yang negatif yang menayangkan contoh-contoh yang negatif yang tidak pantas diteladani oleh peserta didik maupun geserasi penerus lainnya.

Untuk itu, peranan pendidikan karakter, baik melalui pendidikan di sekolah maupun dalam keluarga sangat penting. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik tidak terjerumus kepada hal-hal yang dapat merusak keimanan yang telah ditanamkan sejak dini yang ada dalam diri mereka. Pendidikan karakter di sekolah merupakan sarana bagi peserta didik dalam meningkatkan pemahaman agama dan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Tujuan pembinaan karakter yang di sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama

kepada peserta didik agar dalam berkata, bersikap dan bertindak tunduk sesuai dengan ajaran Islam. Dalam rangka mengantisipasi terjadinya dekadensi moral/akhlak di tengah-tengah masyarakat, sangat perlu kita memberikan pembinaan karakter terhadap peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama termasuk pendidikan akhlak, agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam sejak usia dini. Apabila semua ini dapat dilakukan oleh anak didik sejak usia dini, maka pengembangan fitrah keagamaan mereka bisa menjadi kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari”.(Suhendri, n.d.)

Hal senada juga diungkapkan oleh Nur Asma bahwa : “Salah satu program pendidikan di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan adalah pendidikan karakter dan tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik yang berkenaan dengan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat mereka aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan akhir dari pendidikan karakter tersebut adalah terbentuknya pribadi muslim yang paripurna”.(Asma, n.d.) Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter telah dilakukan di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan yang bertujuan agar para peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam terutama nilai-nilai ajaran akhlak baik dalam segi perkataan, sikap maupun tingkah laku. Pembinaan karakter terhadap peserta didik menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji agar mampu mengaktualisasikan dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam berkata, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terbentuknya kepribadian peserta didik

untuk menjadi seorang muslim yang sempurna.

Berdasarkan observasi dan pengamatan penulis bahwa pendidikan akhlak yang diberikan di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan oleh guru bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Hal ini dilakukan guru dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mampu menumbuhkan sifat-sifat yang terpuji, berkata dengan perkataan yang sopan, sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Guru berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik akibat yang dapat ditimbulkan orang yang berakhlak mulia dan begitu juga sebaliknya akibat bagi orang yang memiliki akhlak yang buruk.(Penulis, n.d.). Setiap anak memiliki sifat ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu, sehingga membuat pemikiran dan panca inderanya melihat kepada hal-hal yang nyata. Hal-hal yang nyata tersebut yang dapat menimbulkan rasa keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu yang pada akhirnya mereka meniru apa yang pernah mereka lihat dan dengar. Dengan sifat keingintahuan yang begitu tinggi, maka peserta didik sejak usia dini perlu diperlihatkan sifat-sifat terpuji yang akan mereka teladani dan pada akhirnya menjadi kebiasaan bagi mereka. Dalam dunia pendidikan yang akan mereka tiru adalah segala sikap, perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh guru. Guru merupakan figur atau sosok yang sangat ideal bagi mereka untuk digugu dan ditiru, sehingga perlu memperlihatkan sifat-sifat terpuji yang akan mejadi teladan bagi peserta didik.

Keteladan guru memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik di sekolah, sebab setiap sikap dan perilaku guru akan

menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berkata, bersikap maupun dalam berbuat”.(Dasril, n.d.). Dengan demikian keteladanan seorang guru akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak peserta didik, sebab setiap perkataan, sikap dan perbuatan guru akan menjadi tolak ukur bagi peserta didik dalam bersikap. Walaupun materi akhlak yang diberikan sangat komplis tidak akan berarti apa-apa, apabila sikap guru tidak sesuai dengan apa yang ia ajarkannya. Maka untuk itu keteladanan guru sangat berperan sekali dalam pembinaan akhlak siswa.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat penulis menyimpulkan bahwa keteladanan guru sangat diperlukan sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik, sebab siswa akan mudah menilai dan mengaktualisasikan apa yang menjadi patokan bagi mereka sesuai dengan sikap dan perilaku gurunya. Keteladanan guru terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini dikarenakan guru merupakan sosok terbaik dalam pandangan siswa yang akan dijaikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam segala aspek kehidupannya. Sehingga sosok guru akan tetap terpatri dalam hati sanubarinya dan perasaannya dan tercermin dalam perkataan dan perbuatannya.

Berdasarkan wawancara di atas, keteladanan guru di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan, menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik. Sebab kecenderungan anak untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Berdasarkan observasi dan pengamatan penulis bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pembinaan karakter kepada peserta didik melalui keteladanan di MTS Nahdlatul

Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan dengan memberikan contoh kepada peserta didik baik dalam pembelajaran maupun dalam acara-acara hari-hari besar Islam yang diadakan sekolah biasanya setelah selesai para dewan guru saling bersalaman dan saling memaafkan diantara mereka untuk memberikan contoh kepada peserta didik. Hal ini memberikan gambaran kepada peserta didik perlunya saling memaafkan dan menghargai orang lain. Guru di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan apabila memerintahkan siswa untuk mengerjakan sesuatu di kelas, menyuruh siswa dengan menggunakan kata-kata yang baik.(Penulis, n.d.)

a) Faktor penghalang yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan karakter peserta didik

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan termasuk pembinaan akhlak siswa tidaklah semudah membalik telapak tangan, akan tetapi banyak rintangan dan tantangan yang dihadapi. Namun semua itu merupakan salah satu jalan untuk menuju ke arah yang lebih baik, sehingga pembinaan karakter peserta didik ke depan menjadi lebih baik dan tujuan pembinaan karakter dengan baik dapat terwujud.

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan karakter peserta didik di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan, terdapat beberapa faktor, diantaranya : Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai karakter yang baik. Faktor dari dalam diri siswa itu dapat berupa rendahnya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, sehingga dalam berbuat dan berkata siswa tersebut tidak mengindahkan aturan-aturan yang ada dalam ajaran Islam.

Rendahnya keimanan untuk melaksanakan ibadah juga akan mempengaruhi peserta didik dalam memperlihatkan karakter yang tidak baik baik dalam berbuat dan bersikap dalam kehidupannya sehari-hari. Iman yang ada pada diri peserta didik merupakan kekuatan yang mendorong peserta didik tersebut untuk beribadah dengan ikhlas. Iman dan ibadah yang ikhlas akan menjadi kekuatan yang mendorong peserta didik untuk memiliki karakter yang baik, budi pekerti yang luhur sekaligus berfungsi sebagai kekuatan yang dapat menjaga dirinya dari akhlak yang buruk dan tercela. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lora Aria Santi bahwa : “Kendala yang dihadapi oleh guru selama ini dalam pembinaan akhlak siswa di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan diantaranya adalah siswa yang kurangnya dorongan kekuatan yang ada dalam dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal ini bisa jadi kedangkalan iman dan kurangnya pemahamannya terhadap ajaran Islam, selain itu juga karena kurangnya pembiasaan bagi siswa untuk selalu berbuat baik dalam kehidupannya sehari-hari”.(Islahiah, n.d.)

Hal yang senada juga dikuatkan oleh sahabuddin bahwa: “Tidak semua siswa di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan, ini perbuatannya mencerminkan akhlak yang baik, akan tetapi kendala yang dihadapi selama ini dalam pembinaan akhlak diantaranya kurangnya pembiasaan oleh siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Akhlak siswa bukanlah merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, namun sesuatu yang perlu dibentuk melalui pembiasaan. Apabila anak yang sudah terbiasa dengan perbuatan baik, anak dengan sendirinya siswa tersebut akan memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dan begitu juga sebaliknya”.(Shabddin, n.d.)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat penulis menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan, berasal dari dalam diri peserta didik. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pemahaman dan penghayatan tentang ajaran Islam. Apabila peserta didik memiliki pemahaman dan penghayatan tentang ajaran Islam dan rajin beribadah, dengan sendirinya peserta didik tersebut akan memiliki akhlak yang baik. Namun sebaliknya peserta didik yang masih memiliki kesadaran, pemahaman dan penghayatan keagamaannya yang rendah, akan terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dalam berucap, bersikap maupun dalam berbuat. Berdasarkan observasi penulis, terlihat bahwa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik sering meninggalkan ibadah shalat dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Apabila anak yang sering melaksanakan ibadah shalat dan mendapatkan perhatian dari orang tua seperti memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan keagamaan seperti di pesantren, lebih banyak memiliki akhlak yang baik dan memiliki sopan santun.(Penulis, n.d.).

Faktor ekstren adalah pengaruh dari luar diri seseorang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari merupakan unsur yang turut dalam pembinaan karakter dan kepribadian peserta didik. Para ahli etika sepakat bahwa lingkungan dan pergaulan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pembinaan dan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sejak awal pertumbuhannya. Ahmad Amin membagi lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan alam kebendaan dan lingkungan pergaulan rohani.

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dari luar saat pembinaan karakter, diantara: Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, keluarga itu terjadi dari pertemuan (pernikahan) laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan. Di dalam keluarga inilah lahir anak-anak dan dalam keluarga juga terjadi interaksi pendidikan. Anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan untuk pertama kalinya dari kedua orang tuanya. Keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam memberikan pendidikan terhadap anak, tanggung jawab yang sangat besar dari orang tua adalah pendidikan mental spiritual dan akhlak dalam pembentukan karakter anak, sebab hal ini sangat penting dalam pengembangan karakter anak dan menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan ini merupakan misinya yang utama. Pendidikan keluarga merupakan awal pendidikan anak dan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh sahabddin : “Salah satu kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter peserta didik di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anaknya di rumah, sehingga pembinaan karakter yang diberikan di sekolah tanpa adanya bantuan dari orang tua tidak akan berhasil dengan maksimal. Banyak diantara orang tua siswa yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya di rumah, karena siswa

lebih banyak menghabiskan waktu pada lingkungan keluarganya dari pada di sekolah”.(sahabuddin, n.d.) Dengan demikian orang tua siswa merupakan mitra dari sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, tanpa adanya bantuan dari orang tua peserta didik, maka tujuan dari pembinaan karakter di sekolah tidak akan tercapai dengan sempurna. Kita menginginkan lulusan dari MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan adalah peserta didik yang memiliki karakter yang mulia dengan akhlakul karimah. Namun ada diantara orang tua yang kurang memperhatikan dan mengontrol anaknya di rumah kadang dengan pendidikan yang rendah atau terlalu sibuk dengan pekerjaan. Sedangkan orang tua juga mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terhadap pendidikan akhlak anaknya”. Pendidikan di keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan anak untuk menyongsong masa depan, karena itulah sebagai orang tua harus benar-benar menyadari, sehingga mereka dapat berperan selain orang tua juga sebagai guru dan pemimbing dalam pembinaan karakter mulia dengan akhlak al-karimah.

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua berkewajiban menyelenggarakan pendidikan untuk anaknya, dengan demikian orang tua memikul tanggungjawab penuh terhadap pendidikan anak. Sekolah hanya menerima limpahan tugas dari orang tua saja, tetapi di luar limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggungjawab yang besar bagi pendidikan anaknya. Dalam memberikan pendidikan terhadap anak, tanggung jawab yang sangat besar dari orang tua adalah pendidikan mental spiritual dan akhlak anak, sebab hal ini sangat penting dalam pengembangan kepribadian anak dan menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Islam memandang akhlak sangat penting

dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan ini merupakan misinya yang utama.

Berdasarkan observasi dan pengamatan penulis bahwa pembinaan akhlak siswa di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan kendala yang dihadapi oleh guru adalah faktor lingkungan dan keluarga. Sebab sadar atau tidak setiap bentuk sikap dan perilaku orang tua diperhatikan dan terekam dalam memori anak dan kemudian ditiru sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak. Walaupun guru di sekolah sudah berusaha memberikan materi pembelajaran karakter dan akhlak dengan baik, tanpa didukung dengan orangtua untuk membimbing di lingkungan keluarga terutama sikap dan perilaku orang tua yang bisa dicontohi siswa dan anggota keluarga lainnya. (Penulis, n.d.)

Lingkungan merupakan lingkungan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak, pengaruh yang terlihat jelas ketika anak berada pada lingkungan yang baik dan kondusif, akan membuat perkembangan dan kepribadian anak menjadi baik. Sedangkan bagi anak yang berada pada lingkungan yang kurang kondusif dan kurang baik akan mudah mempengaruhi perkembangan jiwa dan kepribadian anak kepada perbuatan yang kurang baik. Lingkungan yang baik atau positif akan memberikan dorongan dan motivasi serta rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan pengaruh lingkungan yang tidak baik tidak akan memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Pengaruh lingkungan yang sangat besar tersebut terhadap perkembangan keagamaan dan akhlak siswa, sebab secara tanpa disadari akan mempengaruhi segala perkembangan jiwa dan rohaninya. Dalam upaya pembinaan karakter peserta didik di

MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan, faktor lingkungan merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru. Sebab setelah anak didik kembali kerumahnya masing-masing, anak-anak akan bergaul dengan orang yang ada disekitarnya dan lingkungannya yang tidak bisa dikendalikan oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahabuddin bahwa : “Salah satu kendala yang dihadapi dalam rangka pembinaan karakter di MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan adalah faktor lingkungan, sebab lingkungan dimana siswa berdomisili akan mempengaruhi karakter pribadi dan kejiwaan siswa. Apabila siswa berada di lingkungan yang kurang kondusif, maka dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan siswa. Di sekolah guru dapat memantau perkembangan jiwa dan akhlak siswa, namun setelah kembali ke lingkungannya di rumah, maka sikap dan perilakunya kembali seperti biasa di lingkungannya. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian siswa pada umumnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulannya”.(sahabuddin, n.d.). Pendapat di atas juga dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Dasril bahwa : “Pembinaan akhlak di sekolah tidak akan berhasil apabila siswa tidak mampu mengimbangi dengan kesadaran dalam dirinya untuk memiliki karakter yang baik. Kadang kala yang membuat peserta didik itu susah untuk merubah sikapnya dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan dan pergaulan di sekitar tempat tinggal. Lingkungan keluarga juga mempengaruhi terhadap kepribadian siswa, apabila siswa berada dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, akan memiliki kepribadian yang baik. Namun sebaliknya siswa yang tinggal dalam keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai keagamaan,

maka siswa tersebut akan memiliki kepribadian yang baik”.(sahabuddin, n.d.)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak siswa adalah faktor lingkungan dan pergaulan. Sebab pengaruh lingkungan dan pergaulan terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian siswa sangat dominan. Siswa harus mampu merubah dan menguasai lingkungan dan pergaulan sehingga dia tidak hayut atau terpengaruh dalam lingkungan dan pergaulan tersebut harus mampu eksis dalam mempertahankan sebuah prinsip kemandirian yang ia bangun dalam dirinya sehingga pembinaan karakter akan berjalan dengan sempurna. Berdasarkan observasi penulis bahwa kendala yang dihadapi oleh MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan dalam pembinaan karakter peserta didik adalah faktor lingkungan tempat domisilinya. Sebab lingkungan peserta didik sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, sikap dan kepribadian peserta didik walaupun guru di sekolah telah memberikan berbagai macam materi pelajaran akhlak dan memberikan contoh tauladan kepada siswa.

Akan tetapi masih ada siswa yang tidak mampu merubah dan menguasai lingkungan dan pergaulannya akan tergeret oleh lingkungan dan pergaulannya kalau lingkungan dan pergaulannya baik maka anak itu akan terbentuk menjadi baik dengan karakter yang mulia, sebaliknya kalau lingkungan dan pergaulannya jelek maka anak itu akan terbentuk menjadi karakter yang jelek juga sehingga pembentukan karakter mulia tidak pernah akan tercapai, sehingga materi pembelajaran akhlak di sekolah yang diberikan oleh guru belum mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap pembinaan karakter, sikap dan perilaku peserta didik.(Penulis, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, dapat penulis menyimpulkan bahwa :

1. Usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam pembinaan karakter peserta didik melalui keteladanan guru MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan tidak hanya berkenaan dengan sopan santun, tata karma dalam pergaulan, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi guru mampu mencerminkan sebagai tauladan yang bisa dicontoh oleh peserta didik dalam pembinaan karakter peserta didik begitu juga dengan rohaniah siswa melalui pengisian hati dan rohaniahnya dengan sifat-sifat sabar, bertanggungjawab, adil, jujur, pemaaf dan kesemua sifat tersebut mesti tercermin dalam pribadi guru. Dengan demikian keteladanan guru dilakukan dalam upaya menghilangkan dan mengikis sifat-sifat buruk yang akan melekat pada peserta didik seperti iri hati, kikir, sombong, dengki dan sebagainya.
2. Faktor penghalang yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan karakter peserta didik adalah masih rendahnya pemahaman keagamaan orang tua untuk mengontrol dan membina anaknya menjadi anak yang berkarakter mulia dengan akhlakul karimah begitujuga dengan peserta didik yang tidak begitu memahami ajaran Islam dengan mendalam sehingga lebih cepat dibentuk oleh lingkungan dan pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altar, H. (2014). Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di Kelas Melalui Keteladanan Kepala Sekolah di

- SMP Negeri 5 Senggang Kabupaten Wajo. *Jurnal Bionature*, 16–22.
- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, tahun 2003, h. 241. Bandung: Diponegoro.
- Departemen P & K. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, tahun 2003, h. 241. Bandung: Diponegoro.
- Deni hardiana. (n.d.). *Kepala TS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan*. Departemen P & K. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elsa Aprlianingsih, S. L. (2019). Hubungan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa di MTs Ar-Rofiqy Kabupaten Bogor. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(4), 541–552.
- Irfan. (2019). Peran Keteladanan Guru Sosiologi dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape. *EduSociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, II(Ii), 8–16.
- Iswandi. (2018a). Eksistensi Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Kampung Koto Pulai Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan). *Menata Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, I(1), 1–32.
- Iswandi. (2018b). Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Kelas VII SMP
- Kabiba, Pahrenra, B. J. (2017). Keteladanan Orang tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak. *Didktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 11–22.
- Khairuni, N., & Khairuni, N. (2016). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91–106. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>
- Khairuni, N., & Khairuni, N. (2016). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91–106.
- Rahmat Rais, Mudzanatun, M. R. S. (2012). Pengaruh Sikap Guru dalam Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Guru di SDN Ngaluran 2 Karanganyar Kabupaten Demak. *Jurnal Upgris*, 2(1), 37–44.
- Ratnawati. (2018). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Peranan Guru

- Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal STKIP Andi Matappa*, 1–11. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7409/pdf>
- Saripah, I. (2016). Peran Orang Tua Dan Keteladanan Guru Dalam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 19–32. Retrieved from
- Sujiantari, N. K. (2016). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 1–10.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.
- Taklimudin. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dan Perspektif Qur'an*, 3(1), 1–22.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233.
- Rahendra Maya. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1175–1183.
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.406>
- Sahabuddin. (n.d.). guru MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan Wawancara.
- Islahiayah. (n.d.). Guru MTS Nahdlatul Mujahidin NW Jempong Utara Kecamatan Ampenan Wawancara.